

Analisis Harga CPO Pekan Kedua Januari 2014

CPO, (6 Januari – 10 Januari 2014)

Merujuk transaksi CPO (*Crude Palm Oil*) pada awal pekan kedua Januari 2014 di Bursa Komoditi dan Derivatif Indonesia (BKDI) Jakarta, Senin (6/1), volume transaksi CPO mengalami penurunan. Dilaporkan pula oleh BKDI, pada transaksi akhir tahun 2013 yang lalu, volume transaksi CPO tergerus menjadi 792.730 lot. Membandingkan, volume transaksi CPO sepanjang 2012 tercatat sebesar 817.143 lot. Artinya, sepanjang 2013, volume transaksi CPO mengalami penyusutan sebesar 2,99%. Turunnya volume transaksi ini berbanding terbalik dengan harga CPO per 28 Desember 2012. Harga CPO di BKDI sebesar Rp 7.795 per kilogram, sehingga harga ini menanjak 31,81% menjadi Rp 10.275 per kg per 27 Desember 2013. Sementara untuk pembukaan transaksi CPO, Senin (6/1), harga mulai bergerak turun dan berada pada level Rp 10.065 untuk kontrak Januari 2014 dan untuk Februari 2014 bertengger pada level Rp 10.115 per kg.

Kemudian di Bursa Malaysia Derivatives Exchange, CPO juga anjlok di tengah spekulasi penurunan ekspor Malaysia di mana pasokan yang menanjak. Sehingga untuk kontrak pengiriman Maret 2014 tercatat turun 1,5% menjadi RM 2.600 atau kisaran US\$ 791 per ton. Tekanan harga ini paling tajam sejak tengah Desember 2013 saat CPO bertengger di level RM 2.601. Pada pekan pertama Januari 2014 lalu, harga kontrak CPO naik 0,3%.

Berkaitan dengan itu, ekspor CPO global diperkirakan menurun untuk pertama kalinya dalam 16 tahun terakhir. Hal ini dipicu oleh substitusi CPO dengan minyak bunga matahari dan minyak kedelai. Data dari Intertek menunjukkan pengiriman CPO dari Malaysia turun 1,1% selama Desember menjadi 1,43 juta ton.

Berhubungan dengan itu, harga kedelai sebagai substitusi utama minyak CPO untuk kontrak pengiriman Maret 2014 terjerembab 0,2% pada level US\$ 38,53 sen per *pound* di Chicago Board of Trade. Sementara itu, harga minyak kelapa sawit murni untuk pengiriman Mei 2014 tercatat turun 1,6% menjadi 5.972 yuan (US\$ 987) per ton di Dalian Commodity Exchange.

Kemudian pada Selasa (7/1), harga minyak CPO di Malaysia beringsut lebih rendah pada hari Selasa, mencapai level terendah dalam tiga minggu terakhir dan melanjutkan kerugian ke sesi keempat berturut-turut karena melemahnya pasar kedelai AS dan China, sehingga ikut menyeret minyak nabati. Selain minyak kelapa sawit, minyak nabati yang paling banyak diperdagangkan di dunia, biasanya mengikuti minyak kedelai karena keduanya dapat saling menggantikan. Pasar kedelai yang melemah bisa mengurangi permintaan makanan dan bahan bakar dari minyak sawit karena pembeli mencari pilihan yang lebih murah.

Sementara itu, sebagaimana dilaporkan *Bloomberg* pada Selasa (7/1), kurs RM diperdagangkan pada titik 3,2800 terhadap dolar AS setelah turun sekitar 0,1 persen sejak awal tahun ini. Depresiasi kurs RM menarik minat beli dari pembeli di luar negeri dan mendukung harga. Sehingga kontrak patokan Maret 2014 di Bursa Malaysia Derivatives Exchange telah beringsut turun 1,7 persen menjadi RM 2.561 atau kisaran US\$ 781 per ton pada penutupan Selasa. Harga sebelumnya menyentuh RM 2.558, level terendah sejak 20 Desember

2013. Total volume yang diperdagangkan mencapai 28.972 lot per 25 ton, sedikit di bawah volume biasanya, yaitu 35.000 lot.

Sementara itu pada transaksi Rabu (8/1), minyak CPO berjangka di Malaysia mencapai level terendah sejak dua bulan terakhir karena adanya kekhawatiran bahwa meningkatnya pasokan minyak nabati yang melebihi permintaan global menahan pembelian dan mendorong beberapa investor untuk melikuidasi posisi. Harga juga tertekan oleh berlanjutnya pelemahan di pasar kedelai China dan AS, dan memperpanjang kerugian menjadi lima sesi. Minyak kedelai lebih murah mengurangi diskon sawit untuk minyak saingan, berpotensi mengurangi permintaan makanan dan bahan bakar.

Merujuk laporan dari regulator industri Dewan Minyak Sawit Malaysia (MPOB) yang merilis data resmi pada stok, ekspor dan output dalam produsen No.2 dunia. Harga sawit bisa terus turun karena pedagang menunggu laporan MPOB Jumat dan USDA.

Sementara itu, hingga transaksi Jum'at (10/1), harga CPO di Malaysia jatuh ke level terendah dalam hampir dua bulan mulai hari Kamis, melanjutkan kerugian dalam sesi keenam karena aksi jual teknis menekan harga dan kuatnya ringgit menahan minat beli. Data resmi pada persediaan, ekspor dan output dalam produsen No.2 dunia akan dirilis oleh regulator industri Dewan Minyak Sawit Malaysia pada hari Jumat.



Kontrak patokan Maret di Bursa Malaysia Derivatives Exchange telah turun tipis 0,2 persen menjadi RM 2.541 atau kisaran US\$ 775 per ton, setelah mencapai 2.517 ringgit sebelumnya yang merupakan level terendah sejak awal November. Total volume yang diperdagangkan mencapai 47.513 lot per 25 ton, jauh lebih tinggi dari rata-rata 35.000 lot.

Kekhawatiran meningkatnya pasokan minyak nabati akan melampaui permintaan global disebabkan karena investor cemas bahwa lemahnya ekspor bisa menjaga stok minyak sawit meningkat. Sebuah jajak pendapat *Reuters* memperkirakan bahwa stok minyak sawit Malaysia pada Desember 2013 kemungkinan turun untuk pertama kalinya sejak Juni 2013 setelah cuaca hujan menghambat produksi. Namun permintaan ekspor yang lebih lemah menahan penurunan stok.